

## **Eksistensi Perempuan Dalam Novel Mahabharata Karya Chakravartin Rajagopalachari (Kajian Feminisme)**

**Putri Rahayu Lestari**

**Universitas Pamulang**

**Pos-el: [putriahayulestari12@gmail.com](mailto:putriahayulestari12@gmail.com)**

### **Abstract**

*This research aims to describe the existence of women in it The Mahabharata novel by Chakravartin Rajagopalachari is based on the study of feminism existential approach. The qualitative descriptive analysis research method is a method used in this research. The techniques used are reading, listening and reading techniques Note down the steps, namely determining the novel to be studied, reading the novel thoroughly repeatedly, determining studies as a tool for analysis, namely the study of feminism, collect feminist data, and draw conclusions. Data analysis in this research by identifying the data that has been collected, then feminist data that remains good. The description of women's existence is then explained in detail so that it is easy to understand understand, then draw conclusions. The results obtained are (1) Inequality. The gender experience experienced by the character Draupadi is in the form of acts of violence and humiliation by kurawa in the dice game arena; (2) Draupadi experienced polyandry when she married fifth Pandava; (3) King Pandu committed polygamy against Queen Kunti married Dewi Madri; (4) Goddess Kunti as Mother Earth as proven by the birth of Pandu's son, namely the 5 Pandavas, (5) Intelligence and decisiveness possessed by Draupadi in responding to various events that happened to her and her family.*

**Keywords:** *feminism, women's existence, Mahabharata.*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel Mahabharata karya Chakravartin Rajagopalachari berdasarkan kajian feminisme pendekatan eksistensial. Metode penelitian analisis deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan yaitu teknik baca, simak, serta catat dengan tahapan langkah yakni menentukan novel yang akan dikaji, membaca novel secara berulang-ulang, menentukan kajian sebagai alat untuk analisis yaitu kajian feminisme, mengumpulkan data-data feminis, dan menarik kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini dengan mengidentifikasi data-data yang telah terkumpul, lalu data feminis yang telah tetap baik pendeskripsian keeksistensial perempuan lalu dipaparkan secara rinci supaya mudah dipahami, kemudian penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh yaitu (1) Ketidaksetaraan gender yang dialami tokoh Drupadi berupa tindak kekerasan dan penghinaan yang dilakukan oleh kurawa di arena permainan dadu; (2) Poliandri yang dialami Drupadi dengan menikahi kelima pandawa; (3) Poligami yang dilakukan oleh Raja Pandu terhadap Ibu Ratu Kunti dengan menikahi Dewi Madri ; (4) Dewi Kunti sebagai Mother Nature yang dibuktikan dengan kelahiran putra Pandu yaitu 5 Pandawa, (5) Kecerdasan dan ketegasan yang dimiliki oleh Drupadi dalam menyikapi berbagai peristiwa yang terjadi pada dirinya dan keluarganya.*

**Kata Kunci:** *feminisme, eksistensi perempuan, Mahabharata.*

## PENDAHULUAN

Novel merupakan sebuah karya sastra yang banyak digemari berbagai kalangan usia. Di dalam novel terdapat sebuah unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur tersebut merupakan suatu pembeda dengan berbagai jenis novel. Yang menjadi daya tarik pada novel ialah keberagaman cerita yang menggambarkan kehidupan nyata. Keberagaman cerita tersebut mengangkat fenomena-fenomena kehidupan yang terjadi di masyarakat. Fenomena tersebut biasanya sesuatu hal yang dianggapnya penting bagi penulis sehingga terinspirasi untuk menciptakan sebuah karya sastra dan

dibukukan melalui novel. Salah satu fenomena yang menarik dan mencuri perhatian para pembaca ialah ketidaksetaraan gender, sehingga banyak penulis perempuan Indonesia yang mengangkat fenomena tersebut dalam sebuah novel.

Novel Mahabharata karya Chakravartin Rajagopalachari adalah sebuah roman yang menceritakan kisah-kisah laki-laki dan perempuan heroic serta beberapa tokoh luar biasa. Dalam novel tersebut menceritakan hak-hak perempuan yang dipoligami dan beberapa ketidakadilan gender yang dialami beberapa tokoh perempuan. Ketidaksetaraan yang dialami para tokoh tersebut menjadi daya tarik bagi penulis untuk ditinjau lebih

lanjut. Untuk itu kajian yang tepat untuk menganalisis masalah tersebut ialah kajian feminisme.

Fenomena-fenomena tersebut dapat dianalisis melalui kajian feminisme. Menurut Humm (2007: 157-158) feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan perempuan terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Adanya feminisme ini bukan semata-mata untuk merendahkan derajat laki-laki, hanya saja beberapa hal terasa dibatasi bagi perempuan karena perbedaan jenis kelamin sehingga menutup ruang atau dibatasi oleh gender. Untuk itu hadirnya feminisme untuk memberikan ruang dan peluang kepada perempuan agar eksis di masyarakat. Analisis kajian feminisme hendaknya mampu mengungkap aspek-aspek ketertindasan wanita atas diri pria. Mengapa wanita secara politis terkena dampak patriarki, sehingga meletakan wanita pada posisi inferior. Stereotip bahwa wanita hanyalah pendamping laki-laki, akan menjadi tumpuan kajian feminisme. Dengan adanya perilaku politis tersebut, apakah wanita menerima secara sadar atautkah justru marah menghadapi ketidakadilan gender. Feminisme eksistensialisme adalah pemikiran feminisme yang

dikembangkan oleh Simone De Beauvoir melalui buku karyanya *Second Sex* (2003). Dengan mendasarkan pada pandangan filsafat eksistensialisme Beauvoir bahwa laki-laki dinamai "laki-laki" sang Diri, sedangkan "perempuan" sang Liyan (the other). Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri. Maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, menurut Beauvoir jika laki-laki ingin tetap bebas, maka ia harus mensubordinasi perempuan (Beauvoir, 2003: 89; Tong, 2006: 262).

Adapun penelitian relevan dari penelitian sebelumnya yang akan dikaji ini terdapat dalam beberapa penelitian diantaranya yaitu penelitian Risma Khairun Nisya (2020) yang membahas eksistensi dalam novel sempurna karya Novanka Raja melalui pendekatan feminisme eksistensialisme. Terdapat relasi tokoh laki-laki seperti cinta yang dapat membuat seseorang mengubah penampilannya, cinta mampu mengubah segala sesuatu hal yang tidak diduga, kembali terluka dan hilang keyakinan. Penelitian selanjutnya Indah Ika Ratnawati (2018) yang membahas eksistensi perempuan dalam novel *Aku lupa bahwa aku perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa Suad yang sadar sebagai seseorang yang bertanggung jawab atas semua keputusannya. Suad melakukan atau menginginkan sesuatu bukan karena pengaruh dari luar dirinya dan menyadari bahwa perlu menjadi

seseorang yang mampu mengatasi keadaannya sendiri. Berdasarkan uraian tentang penelitian terdahulu yang dominan menggunakan teori feminisme untuk menganalisis peristiwa dan masalah yang terjadi. Maka, dalam novel *Mahabharata* karya C. Rajagopalachari mengenai ketidaksetaraan gender tersebut akan digunakan teori feminisme sebagai kajian yang menitikberatkan kepada tokoh perempuan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif analisis. Menurut I Made Winartha (2006:155) Metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, meringkas, dan menggambarkan berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Sumber datanya berupa dialog antar tokoh dan kutipan cerita yang terdapat pada novel *Mahabharata* karya Chakravartin Rajagopalachari. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan baca, simak dan catat dengan tahapan langkah (1) Menentukan novel yang akan dikaji, (2) Membaca novel secara berulang-ulang, (3) Menentukan kajian sebagai alat untuk analisis yakni kajian feminisme, (4) mengumpulkan data-data feminis, dan (5) menarik kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi data-data yang telah terkumpul, (2) Data

feminis yang telah tetap baik pendeskripsian ketidaksetaraan gender maupun nilai-nilai feminisnya lalu dipaparkan secara rinci supaya mudah di pahami, (3) Kemudian penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perempuan ikut berperan dalam perang Bharatayudha**

Dalam novel Mahabharata karya C. Rajagopalachari menceritakan tokoh perempuan bernama Srikandi mengikuti pertempuran yang dilaksanakan di lapangan Kurukshetra. Pada hakikatnya yang mengikuti perang adalah kaum laki-laki, jikapun ada perempuan akan ditempatkan di posko kesehatan dan dapur sebagai pelayan. Hal tersebut dipertegas dengan kutipan novel berikut

*"Di medan Kurukshetra dengan Srikandi sebagai kusir Arjuna menyerang Bhishma. Bhishma tahu Srikandi terlahir sebagai perempuan. Ketika panah-panah menyambar tubuhnya dalam pertarungan penghabisan, ia menarik satu yang paling menghujam paling dalam dan berkata; " anak panah ini milik Arjuna, bukan Srikandi".*

Peristiwa tersebut didorong oleh rasa dendam tokoh Srikandi terhadap Bhishma sebab-akibat pernikahannya dengan raja Salwa gagal saat sayembara oleh Bhishma. Untuk itu Amba membakar diri dan bereinkarnasi menjadi Srikandi yang kelak akan membunuh Bhishma dalam

perang besar Bharatayudha. Dalam perang tersebut hanya Srikandilah perempuan yang mengikuti perang dalam kubu Pandawa. Artinya dalam peristiwa ini terdapat eksistensi perempuan pada kegiatan yang hakikatnya dilakukan laki-laki namun dapat dilakukan pula oleh perempuan. Meskipun dalam hal tersebut, tokoh perempuan memang memiliki hal khusus untuk dirinya sendiri.

### **2. Poliandri yang dialami Drupadi**

Salah satu tokoh perempuan yang terdapat di novel Mahabharata. Poliandri adalah satu perempuan yang memiliki suami lebih dari satu. Draupadi adalah perempuan yang mengalami poliandri bersama para Pandawa. Poliandri terjadi ketika raja Drupada mengadakan sayembara untuk putrinya yaitu Drupadi yang dimenangkan oleh Arjuna. Namun ketika Arjuna pulang ke kediamannya bersama dengan Drupadi, ibunya yang sedang berdoa menjawab Arjuna tanpa melihat apa hadiah yang Arjuna bawa dengan mengharuskannya membagi kepada kelima saudaranya. Sehingga pada akhirnya ia membuka mata lalu melihat hadiah yang dibawa ialah Drupadi sehingga mau tidak mau Drupadi harus menikah dengan kelima Pandawa tersebut karena Ibu Ratu Kunti sudah memerintahkan apa yang Arjuna bawa harus dibagi rata dan dikatakan sambil berdoa. Hal tersebut diperjelas pada kutipan di bawah ini,

Drupada menentang keputusan itu katanya: "Sungguh tidak pantas! Bagaimana mungkin keputusan yang tidak bermoral dan bertentangan dengan tradisi ini terlintas di benak kalian?"

Yudistira menjawab, "Daulat, tuanku Raja, maafkan kami. Ketika hidup sengsara dan terlunta-lunta, kami bersumpah akan membagi adil semua yang kami miliki. Kami tidak bisa melanggar sumpah itu. Ini adalah petuah ibu kami" Pada akhirnya grup pada bisa menerima keputusan itu dan pernikahan yang agung pun dilaksanakan (Rajagopalachari, 2017, hlm. 89)

Penghinaan dan kekerasan yang dialami tokoh Drupadi di dalam novel Mahabharata Karya Chakravartin Rajagopalachari dijelaskan bahwa tokoh Drupadi mengalami kekerasan yaitu ketika Kurawa memenangkan permainan dadu bersama Pandawa yang taruhannya ialah Drupadi. Drupadi yang enggan untuk datang ke arena perlombaan diseret secara paksa dan dijambak rambutnya oleh Dursasana. Selain daripada itu Dursasana juga melucuti pakaian Drupadi di arena perlombaan yang dihadiri pangeran- pangeran dari kerajaan lain. Perlakuan yang sangat tidak pantas diterima oleh tokoh Drupadi dalam cerita tersebut menimbulkan kesedihan, kekecewaan, rasa tidak percaya diri, bahkan menimbulkan perasaan dendam sebab rasa malu yang dialaminya sudah tidak dapat dibendung. Hal tersebut diperjelas pada kutipan novel di bawah ini

Mendapat perintah itu Dursasana yang berhati busuk segera pergi dengan suka hati.

Ia bergegas ke Balai peristirahatan Drupadi. Teriaknya: "Ayo! kemarilah, mengapa harus berlama-lama? Sekarang kau adalah milik kami. Jangan malu, wanita cantik. Menurutlah karena kau sudah menjadi milik kami. Sekarang juga, Ayo kita ke arena permainan!" Karena tidak sabar, Ia pun memaksa Drupadi.

Panchali berdiri ketakutan dengan perasaan sedih bercampur amarah. Ia berusaha bersembunyi di kamar permaisuri Raja Destrarata. Tetapi, Dursasana mengajar dan menyergapnya dengan kasar ia mencekal rambut Drupadi. Ia seret rambut Drupadi ke arena permainan (Rajagopalachari, 2017, hlm. 127)

Seharusnya kaum laki-laki bisa menjaga dengan tidak menyakiti tubuh perempuan sebab perempuan juga memilih hak atas tubuhnya. Terlebih mencintai dan menghormati perempuan sama halnya menghargai ibu yang melahirkan dan menyusui anak- anaknya. Untuk itu, tidak sepatutnya melakukan penghinaan dan kekerasan terhadap perempuan. Sehingga, tokoh Drupadi dapat dikatakan mengalami ketidaksetaraan gender dalam peristiwa tersebut berupa penghinaan dan tindak kekerasan.

Katanya: " Aku diseret ke arena permainan, ketika aku hanya mengenakan selembar pakaian. Anak- anak Destrarata menghinaku dengan sangat keji. Mereka pikir aku mau menjadi budak mereka. Aku diperlakukan seperti aku ini dayang mereka. Yang lebih menyakitkan hati adalah sikap Bisma dan destrarata yang seolah-olah lupa asal usul Kelahiranku dan tali keluarga diantara kami. O, Janardhana, bahkan suami-suamiku tidak melindungiku dari ejekan dan penghinaan yang dicabut pada

bangsat itu.." (Rajagopalachari, 2017, hlm. 138)

Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Drupadi benar-benar merasa sakit perasaannya sebab telah dipermalukan oleh seluruh orang-orang yang hadir di arena permainan dadu tersebut, sedangkan dalam arena yang hadir ialah laki-laki. Menurutnya, tidak ada yang membelanya sama sekali bahkan orang-orang yang terpandang pun hanya bisa terdiam melihatnya dilecehkan. Untuk itu, Drupadi merasa sakit hati hingga trauma dan dendam terhadap orang yang melecehkannya, sehingga ia mengutuk orang-orang yang di sana. Jika kita amati, orang-orang yang merasakan pelecehan bahkan kekerasan akan mengganggu psikis dan mentalnya. Hal tersebut itulah yang dialami oleh tokoh Drupadi pada peristiwa ini.

## **2. Poligami yang dialami Ibu Ratu Kunti**

Poligami adalah sebuah peristiwa pernikahan yang dilakukan laki-laki dengan perempuan lebih dari satu. Pada novel Mahabharata karya C. Rajagopalachari dijelaskan bahwa Kunti mengalami poligami oleh Pandu Bersama dengan Madri, putri dari kerajaan Madra. Hal tersebut dirasakan oleh Kunti setelah Pandu memenangkan perang melawan Madra dan kemudian menikahi putri Madri bukan semata-mata untuk hawa nafsu saja, melainkan untuk mempererat pertahanan dan

kekuasaan pada sebuah kerajaan dan dikatakan lumrah. Hal tersebut diperjelas pada kutipan novel berikut;

*Karena nasihat Bhishma dan sesuai adat kebiasaan zaman itu, Raja Pandu mengambil Dewi Madri, Saudari Raja Madra, menjadi istri kedua. Zaman dulu, raja memiliki dua atau tiga istri untuk memastikan kelangsungan keturunannya dan tidak sekedar untuk memenuhi dorongan gairah seksual. (Rajagopalachari, 2017, hlm.52 )*

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa poligami sudah dinyatakan sebagai hal yang biasa bagi kerajaan sebab untuk keberlangsungan keturunan, memperluas wilayah, menambah sekutu untuk perang, dan sebagainya. Namun pada hakikatnya tidak ada perempuan yang ingin dipoligami. Perempuan ingin dipenuhi haknya sebagai seorang istri yaitu satu-satunya orang yang dicintainya (suami) tanpa berbagi kasih dengan orang lain. Namun pada novel tersebut Kunti mengalami poligami atas dasar kemenangan Pandu dalam berperang melawan kerajaan Madra.

## **4. Dewi Kunti sebagai *mother nature***

*Nature* merupakan sesuatu yang alami yang artinya merupakan hal yang benar-benar berasal dari sifat dasar manusia. Perempuan dikatakan sebagai *mother nature* dapat dipahami mengenai perbedaan antara perempuan dengan laki-laki sebagai sesuatu yang alamiah. Perbedaan yang

dilihat dari hal-hal yang terdapat pada karakter laki-laki dan perempuan yang melekat sejak kecil dan dipengaruhi lingkungan sosial dan budaya.

Pada novel Mahabharata karya C. Rajagopalachari dijelaskan bahwa Dewi Kunti merupakan *mother nature*, sebab ia difungsikan seksnya dengan ditandai adanya para Pandawa. Untuk itu, Dewi Kunti yang menjadi titik konsep seks sebagai kekuatan yang melekat atas laki-laki. Karena ketidakberdayaan Pandu yang telah dikutuk oleh Resi Durwasa yakni tidak dapat besenggama dengan para istrinya. Maka jika ia melakukannya maka ia akan meninggal. Posisi Dewi Kunti yang memiliki kekuatan untuk dapat melahirkan tanpa melakukan hubungan suami-istri tersebut mampu memberikan keturunan untuk keberlangsungan keluarga dan kebahagiaan. Sehingga, perempuan dikatakan sebagai sumber dan kehidupan, sebagai makhluk yang dapat menciptakan makhluk baru. (Sugiharti Suharto 2000, 87). Hal tersebut dapat diperjelas pada kutipan novel berikut,

*Pandu mendesak kedua istrinya untuk menggunakan mantra itu. Maka, demikianlah kelima Pandawa lahir di hutan. Pandawa merupakan pemberian Dewi Kunti dan Dewi Madri. Mereka lahir dan dibesarkan di hutan bersama para petapa. Selama bertahun-tahun, Raja Pandu hidup di hutan Bersama para istri dan anak-anaknya. (Rajagopalachari, 2017, hlm.53 )*

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwasannya Dewi Kunti yang memiliki mantra sejak kecil pemberian dari Resi Durwasa tersebut akhirnya ia gunakan untuk memperoleh keturunan. Sebab jika Pandu melakukan hubungan suami istri dengan para istrinya maka ia akan meninggal. Untuk itu, hanya Dewi Kunti yang bisa melakukannya.

Dalam bab selanjutnya juga diceritakan bahwa Pandu akhirnya meninggal sebab melakukan hubungan badan dengan istrinya, sehingga ia meninggal. Lalu Dewi Madri yang merasa bersalahpun akhirnya bunuh diri dan meninggalkan anak-anaknya kepada Dewi Kunti. Dewi Kunti yang menjaga, mengasuh, mendidik, melindungi, dan pemegang kendali kelima anaknya seorang diri, sehingga Dewi Kunti dikatakan sebagai *mother nature* dalam cerita ini.

#### **5. Ketegasan dan kecerdasan Drupadi**

Pada novel Mahabharat karya C. Rajagopalachari ini menceritakan ketegasan Drupadi pada saat ia akan dipermalukan. Ketegasan yang distereotipkan dikenal oleh laki-laki namun pada cerita ini ada pada tokoh Drupadi yang merupakan seorang perempuan. Begitu juga kecerdasan yang dimiliki Drupadi mematahkan stereotip bahwa laki-laki lebih cerdas dibanding perempuan. Maka pada cerita ini dinyatakan bahwa Drupadi sebagai perempuan juga memiliki sikap ketegasan dan

kecerdasan sekaligus. Kecerdasan Drupadi juga digambarkan saat mengetahui taktik kecurangan yang dilakukan oleh kurawa pada permainan dadu. Drupadi mencermati meskipun ia berada di kamar raja dan memperhatikan jalannya permainan melalui para dayang. Ketegasan terjadi pada saat Drupadi yang akan diseret di arena permainan dadu atas perintah Dhuryudana. Lalu, secara paksa Drupadi diseret oleh Dursasana. Ia marah dan menegaskan bahwa permainan tersebut tidaklah benar dan menyimpang dengan norma agama dan adat. Hal tersebut dapat diperjelas dengan kutipan novel berikut,

*"Aku sama sekali tidak mengerti bagaimana kalian bisa mendiamkan aku dijadikan taruhan oleh raja. Kalian tahu raja sendiri dijebak dalam permainan ini. Karena ia sudah tidak memiliki kebebasan lagi, bagaimana mungkin ia mempertaruhkan orang lain?..." (Rajagopalachari, 2017, hlm. 128)*

Kutipan di atas menggambarkan ketegasan Drupadi mengenai permainan tersebut yang sudah mempertaruhkannya meskipun suaminya sudah kalah bermain. Kecerdasan Drupadi dilihat dari pemahamannya tentang jalannya permainan dadu hingga suaminya dijebak untuk mempertaruhkan istrinya sendiri sebagai bentuk permintaan dari Dhuryudana. Sehingga, dalam novel ini terdapat sikap ketegasan dan sifat kecerdasan Drupadi dan mematahkan stereotip bahwa laki-lakilah yang memiliki

ketegasan dan kecerdasan dan perempuan berada dibawahnya.

### **SIMPULAN (15%)**

Berdasarkan data di atas mengenai eksistensi perempuan pada novel Mahabharata karya Chakravartin Rajagopalachari dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat ketidaksetaraan gender yang dialami tokoh Drupadi berupa tindak kekerasan dan penghinaan yang dilakukan oleh kurawa di arena permainan dadu. Tindak kekerasan yang dialami Drupadi berupa tubuh yang diseret secara paksa, penjambakan rambut sehingga mengalami luka baik fisik maupun batin.

2. Poliandri yang dialami Drupadi dengan menikahi kelima pandawa meskipun pada saat itu Arjuna yang memenangkan sayembara. Sebab pada saat Arjuna membawa pulang Drupadi dikediamannya ia berbicara kepada Dewi Kunti (ibunya) yang sedang berdoa tanpa melihat terlebih dahulu apa yang Arjuna maksud. Dengan demikianlah Drupadi menikahi kelima Pandawa di waktu yang sama.

3. Poligami yang dilakukan oleh Raja Pandu terhadap Ibu Ratu Kunti dengan menikahi Dewi Madri yang berasal dari kerajaan Madra. Hal tersebut dilakukan atas dasar kemenangan yang diraih oleh Pandu dengan berperang melawan kerajaan Madra. Meskipun Dewi Kunti merasa kecewa karena poligami,



namun Dewi Kunti berusaha ikhlas dan sabar menerima keputusan yang diambil oleh suaminya tersebut. Karena maksud dan tujuan yang dilakukan oleh Pandu semata-mata untuk kebaikan bersama yang dilakukan sepatutnya oleh raja.

4. Dewi Kunti sebagai Mother Nature yang dibuktikan dengan kelahiran putra Pandu yaitu 5 Pandawa dan mengasuh, mendidik kelima Putra tersebut seorang diri karena Pandu dan Dewi Madri meninggal dunia. Sehingga Dewi Kunti dikatakan sebagai sumber kehidupan, karena sudah melahirkan para Pandawa ditengah keterbatasan yang tidak bisa dilakukan oleh Pandu yaitu berhubungan badan serta mengasah para Pandawa hingga berkeluarga.

5. Kecerdasan dan ketegasan yang dimiliki oleh Drupadi dalam menyikapi berbagai peristiwa yang terjadi pada dirinya dan keluarganya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis (Woman Existence In The Novel Of *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* By Ihsan Abdul Quddus: An Overview  
Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, 3(2), 236-243.

- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ichsan, M. (2018). *Poligami Dalam Perspektif Hukum Islam (Kajian Tafsir Muqaranah)*. JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah), 17(2), 151-159.
- Nisya, R. K., & Komalasari, A. D. (2020). *Eksistensi Perempuan dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: KajianFeminisme Eksistensialis*. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(2), 165-175.
- Qomariyah, U. (2011). *Citra Perempuan Kuasa dalam Perspektif Kritik Sastra Feminis Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy*. Lingua, 7(2).
- Rajagopalachari, C. (2012). *Kitab Epos Mahabharata*. Laksana. Ratnawati, I. I. (2018).
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak